

Fungsi Reog Singo Wogro Dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati

Yheni Aprilia Susanti¹ Mamik Widyastuti²

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia¹²

E-mail: yheniaprili02@gmail.com¹ mamikwidyas18@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas Fungsi Reog Singo Wogro dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati merupakan tari yang disajikan secara kelompok. Penelitian ini membahas dua permasalahan. Pertama, bagaimana bentuk Reog Singo Wogro dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati. Kedua, bagaimana fungsi Reog Singo Wogro dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati. Permasalahan dianalisis menggunakan teori bentuk pendapat dari Sri Rochana dan fungsi seni menggunakan teori pendapat dari Soedarsono. Penelitian ini bersifat kualitatif, data- data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: Reog Singo Wogro terdiri dari tiga struktur yaitu bagian awal yang berisi pengucapan mantra dan tari Barongan, bagian tengah berisi tari Jaranan dan Gambayongan, bagian penutup berisi Bendrong. Bentuk elemen-elemen sajian meliputi penari, gerak, karawitan, tata rias, properti, tata busana, tempat pementasan, dan pola lantai. Reog Singo Wogro memiliki fungsi sesuai kebutuhan masyarakat meliputi fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai penyajian estetis atau hayatan tontonan yang berpengaruh terhadap masyarakat Desa Maitan.

Kata Kunci: Reog Singo Wogro, Bentuk, Fungsi

Abstract

The aim of this study discuss the function of Reog Singo Wogro in the Suronan Ritual of Maitan village, Pati regency, took two problems. The first talking about what is the form of Reog Singo Wogro in the Suronan ritual of Maitan village, Pati regency. The second talking about how is the function of Reog Singo Wogro in the Suronan ritual in Maitan village, Pati regency. The problems were analyzed by using theory of form from Sri Rochana and the theory of function uses theory of Soedarsono. This study uses qualitative data, the data of study were obtained through observation, interview, and literature review. The result of study shows that: Reog Singo Wogro consists of five parts, they are chanting mantras, Barongan dance, Jaranan dance, Gambayongan dance, and Bendrong. The form includes the structure and elements. Reog Singo Wogro has a function as a means of ritual, as a means of personal entertainment, and as an aesthetic presentation or spectacle that affects Maitan villager.

Keyword: Reog Singo Wogro, form, function

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang wilayahnya terbagi menjadi dua yaitu dataran tinggi dan pesisir. Kabupaten yang dianugerahi kondisi lingkungan yang subur, potensi alam yang besar juga sering disebut dengan Kota Bumi Mina Tani. Bumi berarti tanah, Mina berarti ikan dan Tani berarti petani. Desa Maitan merupakan Desa yang terletak di wilayah dataran tinggi dengan penduduk yang bermata pencaharian petani dan wiraswasta. Selain potensi alam yang besar, Kabupaten Pati juga kaya berbagai potensi seni. Desa Maitan memiliki berbagai kesenian yaitu, Reog, Kethoprak, Wayang Kulit, Campursari, Dangdut, dan ada sanggar Seni Tari, Karawitan, dan Pedalangan yaitu sanggar seni Prigel Bromastro dan sanggar Barongan yaitu Singo Lodro. Reog di Desa Maitan merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai ritual tolak balak atau membuang sengkala didesa tersebut. Reog bisa memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai hiburan rakyat, sebagai pengisi acara

hajatan masyarakat setempat, sebagai penyambutan tamu di hari-hari penting dan sebagai perantara dalam upacara ritual. Perbedaan fungsi Reog sebagai ritual dan Reog sebagai hiburan terdapat pada ucapan mantra, ucapan mantra hanya digunakan di ritual tolak balak Suronan. Reog tidak boleh dipentaskan di dalam acara bersih desa dan tingkep tandur. Hal ini dikarenakan sejak nenek moyang, bersih desa dan tingkep tandur dipentaskan wayang kulit. Adat istiadat Desa Maitan tidak memperbolehkan Reog dipentaskan di acara tersebut (Rastawi, wawancara 7 Maret 2022).

Reog sudah dilakukan secara turun temurun sejak tahun 1950-an. Pada era tersebut Reog dilestarikan oleh salah satu masyarakat Desa Maitan yaitu Wono yang akrab dipanggil dengan Umpak. Wono merupakan peran utama di dalam ritual Reog yaitu sebagai Badut (Joko Lodro) yang bertugas sebagai pengucap mantra tolak balak dari rumah ke rumah masyarakat Desa Maitan. Setelah Wono wafat, peran Badut dilakukan oleh Parno. Parno merupakan penerus peran utama yaitu Badut dengan tugas yang sama. Beliau adalah pelaku Reog Suronan di Desa Maitan yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat pada saat itu mempercayai Parno sebagai badut sakti, setelah Parno wafat pelaku Reog Suronan di Desa Maitan pada saat penelitian ini dilakukan adalah Rastawi. Rastawi merupakan penduduk asli Desa Maitan. Beliau lahir pada tahun 1968. Beliau menekuni Reog Suronan sejak sepuluh tahun yang lalu sampai sekarang (Kabul, wawancara 7 Maret 2022). Masyarakat Desa Maitan masih mempercayai ritual yang dilakukan satu tahun sekali yang sudah jarang ditemukan di kawasan kabupaten Pati. Desa Maitan memiliki budaya yang muncul dari tradisi masyarakatnya. Budaya yang muncul tidak luput dari pola hidup masyarakat yang mengkaitkan dengan mitos kepercayaan. Pada dasarnya masyarakat pedesaan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh kekuatan ghaib yang merupakan kepercayaan masyarakat., sehingga apabila kebiasaan tersebut tidak dilakukan, maka masyarakat mempercayai akan terkena balak atau bahaya. Kepercayaan ini masih diyakini dan melekat pada masyarakat Desa Maitan. Reog Singo Wogro memiliki arti yaitu Singo (harimau) dan Wogro (barongan). Reog Singo Wogro dipilih Rastawi menjadi nama komunitas, selain menjadi pembeda nama antar Reog di Desa Maitan, Rastawi juga memiliki alasan karena Desa Maitan merupakan desa perbatasan dengan Kabupaten Blora yang memiliki komunitas-komunitas Barongan, maka nama Singo Wogro digunakan agar masyarakat mengenal ciri khas dari Desa Maitan (Rastawi, wawancara 7 Maret 2022). Ritual Reog mengelilingi desa sebelum Reog membuang sengkala dari rumah kerumah merupakan lanjutan dari barikan. Pada tahun 70-an Reog mengelilingi desa dengan berjalan kaki, namun dengan berkembangnya jaman, Reog mengelilingi desa menggunakan mobil pick-up. Meskipun begitu, Reog mengelilingi desa tetap menggunakan properti lengkap dan tetap menabuh gamelan. Ketika Reog mengelilingi desa tidak ada yang boleh keluar rumah karena dikhawatirkan jika ada yang terkena sawan dari ritual tersebut. Namun pada tahun 2000-an banyak masyarakat yang ikut

serta mengelilingi desa dengan menggunakan sepeda motor. Setelah mengelilingi desa, keesokan harinya Reog akan melakukan tolak balak dari rumah kerumah (Sintono, wawancara 28 Agustus 2022).

Fenomena ini membuat peneliti tertarik dengan budaya dan tradisi yang ada di Desa Maitan. Reog di Desa Maitan juga belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan obyektif. Pada prinsipnya, mantra dianggap sakral dan tidak boleh di sanggah, namun ada salah satu masyarakat yang tidak percaya dengan mantra ini, ketika mbah badhut membacakan mantra, orang tersebut memberikan jawaban dengan mantra itu, akhirnya orang tersebut terkena sawan, tidak bisa melihat dan yang bisa menyembuhkan hanya mbah badhut. Hal ini terjadi karena apapun yang diucapkan mbah badhut saat mengucapkan mantra tidak boleh ada yang menyanggahnya. Masyarakat Maitan menganggap bahwa ini suatu kepercayaan yang sakral. Ketika ada seseorang yang tidak mempercayainya maka orang itu telah menyalahi aturan dan kepercayaan yang sudah ada di Desa Maitan (Nyami, wawancara 23 Januari 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas dua permasalahan. Pertama, bagaimana bentuk Reog Singo Wogro dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati. Kedua, bagaimana fungsi Reog Singo Wogro dalam Suronan Di Desa Maitan Kabupaten Pati. Permasalahan dianalisis menggunakan teori bentuk pendapat dari Sri Rochana dan fungsi seni menggunakan teori pendapat dari Soedarsono. Penelitian ini bersifat kualitatif, data- data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK REOG SINGO WOGRO DALAM SURONAN DI DESA MAITAN KABUPATEN PATI

A. Struktur Reog Singo Wogro

1. Bagian awal

Bagian awal pada struktur rangkaian Reog Singo Wogro adalah uluk salam yang dilakukan oleh Joko Lodra didepan rumah warga yang akan di bersihkan atau di buang sengkalanya. Uluk salam diiringi dengan kethuk yang merupakan salah satu alat musik gamelan yang digunakan dalam Reog Singo Wogro. Uluk salam dilanjutkan dengan pengucapan mantra. Pengucapan mantra diperankan oleh Joko Lodra atau Mbah badhut dengan tujuan membacakan mantra tolak balak. Pengucapan mantra tolak balak dilakukan didepan rumah dengan menghadap kerumah yang sengkalanya akan di buang (Rastawi, wawancara 27 Agustus 2022). Berikut mantra tolak balak yang diucapkan dari rumah ke rumah:

Mantra Tolak Balak
Bismillahirrahmanirrahim (diucapkan didalam batin)
Bade nglebur sengkala
Assalamualaikum,
Sengkala bulet utawi gremet ingkang wonten sak lebetipun gedhek sak jawinipun gedhek ingkang wajib
nglebur sengkalanane . . . (yang punya rumah) inggih menika Eyang Gembong Ngawi Jaya.
Sengkala saka wetan dipun tulak nabi panutan bali mengetan
Sengkala saka kidul dipun tulak nabi
Rasul bali mengidul
Sengkala saka kulon dipun tulak nabi
Adam balik mengulon
Sengkala saka lor dipun tulak nabi
Sulaiman bali mengalor
Sengkala saka ngisor dipun tulak nabi Muhammad
Sengkala saka saka dhuwur dipun tulak kaliaan Joko Toler
Joko Toler nurunno Joko Towo, Joko Towo nawakno sakabihing sengkala, sengkala kiblat 6 dibuwak
ngidul ngetan kitut barat angin. Lebur lebur lebur

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Rastawi
Bismillahirrahmanirrahim (didalam hati)
Mau melebur sengkala
Assalamualaikum
Sengkala yang berkumpul atau merayap yang ada didalam rumahatau luar rumah yang wajib melebur
sengkalanya . . . (menyebut nama pemilik rumah yang di buang sengkalanya) yaitu Eyang Gembong
Ngawi Jaya
Sengkala dari timur di tolak Nabi yang di anut kembali ke timur
Sengkala dari selatan di tolak Nabi
Rasul kembali ke selatan
Sengkala dari barat di tolak Nabi
Adam kembali ke barat
Sengkala dari utara di tolak Nabi
Sulaiman kembali ke utara
Sengkala dari bawah di tolak Nabi
Muhammad

Sengkala dari atas di tolak Joko Toler Joko Toler menurunkan Joko Towo. Joko Towo mengambil
semua sengkala, sengkala kiblat 6 dibuang ke tenggara bersama barat angin. Lebur lebur lebur.

2. Bagian tengah

Bagian ini ada dua tari yang disajikan. Diawali dengan tari Jaranan. Tari Jaranan merupakan
tarian yang selalu ada didalam serangkaian Reog Suronan. Struktur sajian dari jaman dulu sampai
penelitian ini dilakukan masih sama dan bersifat turun temurun. Menurut sesepuh Desa Maitan, tari
Jaranan memiliki simbol keberanian, pantang menyerah, dan kuat. Menurut Supadi, hal ini yang harus

ada dalam diri masyarakat Desa Maitan sebagai bekal hidup untuk kedepannya (Supadi, wawancara 9 Agustus 2022).

Bagian tengah dilanjutkan dengan Gambyongan. Gambyongan memiliki simbol sebagai persembahan untuk Dewi Sri yang diartikan sebagai simbol Dewi Kesuburan oleh masyarakat Maitan. Masyarakat Desa Maitan memiliki nama tersendiri untuk Tari Gambyong yaitu dengan sebutan Gambyongan. Gambyongan berasal dari Srimpi atau Srimpen. Srimpi atau Srimpen sendiri memiliki arti gadis-gadis muda yang menari kelompok dengan diiringi irama ladrang lalu irama ciblon di dalam pementasan Reog. Hingga saat ini masyarakat lebih akrab dengan sebutan Gambyongan daripada Tari Gambyong. Hal ini sudah melekat dikalangan masyarakat Desa Maitan sehingga juga berpengaruh pada Reog Singo Wogro yang menyebut Tari Gambyong dengan sebutan Gambyongan (Sintono, wawancara 24 Agustus 2022).

3. Penutup

Bendrong merupakan bagian dari ritual yang maknanya adalah penutup. Jika pengrawit sudah menabuh Bendrong itu artinya ritual telah usai dari rumah satu dan melanjutkan ritual ke rumah yang lainnya, maka rumah selanjutnya bersiap-siap kedatangan rombongan Reog untuk dilakukan ritual tolak balak di rumah tersebut. Bendrong memiliki sebelas motif gerak sederhana. Bendrong dilakukan oleh tiga penari. Pada dasarnya Bendrong adalah nama iringan. Akan tetapi, masyarakat Desa Maitan yang dinamakan Bendrong adalah iringan dan sekaligus tariannya (Sintono, wawancara 12 Juni 2022).

B. Elemen-elemen Sajian Reog Singo Wogro

Reog Singo Wogro merupakan sebuah tari yang berasal dari masyarakat setempat atau biasa disebut dengan tari rakyat. Soemaryatmi dan Suharji menyatakan bahwa "Tari rakyat merupakan seni pertunjukan yang dikenal dengan sebutan seni tradisional, disebut seni tradisional karena merupakan sebuah kreativitas yang berhubungan dengan tradisi suatu daerah masyarakat tertentu" (2015:37). Tari rakyat dilihat dari sajiannya berbentuk kelompok.

Pemahaman mengenai bentuk penyajian merupakan suatu hal yang sangat kompleks, tidak membahas tentang fisik saja, tetapi membahas beberapa aspek. Elemen-elemen penyajian mencakup berbagai hal yang mendukung pertunjukan Reog Singo Wogro. Pengertian bentuk menurut Sri Rochana dalam buku yang berjudul sejarah tari gambyong; seni rakyat menuju istana mengungkapkan bahwa "bentuk fisik terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, properti, tata busana dan tempat pementasan. Elemen-elemen tambahan berupa struktur sajian, property dan pola lantai" (2011: 45-50).

1. Penari

Reog ritual Suronan Desa Maitan didukung oleh beberapa penari, beberapa penabuh gamelan dan pengucap mantra, yaitu penari Barong, penari Jaranan, penari Gambyongan, Bendrong dan pengucap mantra. Penari Jaranan berjumlah 3 penari perempuan yang sekaligus memiliki peran penari Gambyongan dan Bendrong. Tari Barongan diperagakan oleh satu penari laki-laki, dan pengucap mantra diperankan oleh Joko Lodra atau Mbah badhut. Penari yang mengikuti ritual tidak ada batasan usia dan persyaratan tertentu (Kabul, wawancara 6 Maret 2022).

2. Gerak

Medium utama seorang penari adalah gerak tubuh. Gerak tubuh tersebut merupakan ekspresi untuk mengungkap sesuatu dalam sebuah tari agar bisa dinikmati oleh penonton atau penikmat. Gerak yang terdapat pada Reog suronan menggunakan gerak-gerak yang sederhana. Hal ini dikarenakan Reog Singo Wogro memiliki vokaboler atau ragam gerak yang sedikit. Artinya dalam pelaksanaan tidak serumit seperti pada tradisi istana yang memiliki aturan-aturan tertentu. Adapun vokaboler gerak yang digunakan dalam struktur Reog Singo Wogro adalah sebagai berikut:

a. Tari Barongan

Gerak pada tari Barongan bersifat atraktif seperti melompat, bergulung ditanah yang menirukan sosok harimau. Gerak Barongan dengan posisi duduk dan meggelengkan kepala. Sesekali Barongan merentangkan tangannya dan mengkibaskan rambutnya ketanah untuk beberapa kali. Gerakan ini diulang beberapa kali sampai kendhang memberi aba-aba untuk pindah gerakan selanjutnya.

Gerak selanjutnya adalah lari. Setelah pembacaan mantra, Barongan memecahkan nanangan yang dipercayai melebur sengkala yang punya rumah. Setelah memecahkan nanangan, Barongan lari mengejar Joko Lodra (mbah badhut). Tari Barongan memiliki motif gerak yang dilakukan berulang-ulang.

b. Tari Jaranan

Tari Jaranan memiliki tiga motif gerak yang dilakukan secara berulang kemudian dilanjutkan dengan motif gerak berikutnya sesuai dengan aba-aba kendhang sebagai simbol atau tanda bergantinya musik iringan. Motif gerak tersebut adalah onclang atau ndegar, angkatan, dan mendhek.

c. Gambyongan

Gambyongan menggunakan iringan Ladrang Ayun-ayun dan Langgam Gela, pada Ladrang Ayun-ayun terdapat dua belas sekaran gerak, pada Langgam Gela terdapat delapan motif gerak dolanan. Dua motif penghubung digunakan dalam Gambyongan. Struktur sajiannya setelah

Gambyongan selesai iringan berganti gending langgam tersebut. Di setiap rumah, langgam yang digunakan berbeda-beda, namun ketika penelitian ini dilakukan iringan yang dilagukan adalah Langgam Gela.

d. Bendrong

Gerak yang terdapat pada Bendrong menggunakan gerak-gerak yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari ragam gerak gerak Bendrong yang sedikit dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tempo gerak yang sama.

3. Karawitan

Alat musik yang digunakan Reog dalam Suronan yaitu gamelan Jawa yang meliputi; kendhang, demung, gong, saron, kethuk, simbal, jedor. Gamelan yang digunakan bukan gamelan perunggu melainkan gamelan besi (wesi). Tembang-tembang yang dilantunkan oleh sindhen merupakan tembang Jawa yang selalu digunakan disaat Reog dalam Suronan di Desa Maitan diadakan. Penabuh gamelan berjumlah enam orang dan satu sindhen. Enam orang penabuh gamelan adalah laki-laki, dan satu sindhen sebagai pendukung vocal. Kesederhanaan bentuk penyajian dalam kesenian rakyat yang digunakan sebagai sarana ritual tolak balak merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh suatu kesenian rakyat. Karawitan yang digunakan untuk mengiringi sajian Reog Singo Wogro yaitu Ladrang Ayun-ayun, Langgam Gela, Srepeg, Ketliwungan dan Lancaran Bendrong.

4. Tata rias

Tata rias adalah seni menggunakan kosmetik untuk menciptakan wajah sesuai dengan tuntutan tari yang akan ditampilkan. Penggarapan tata rias pada umumnya terfokus pada merubah wajah seseorang menjadi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Tujuannya, untuk mewujudkan bentuk wajah yang sesuai dengan perannya. Tata rias yang digunakan Joko Lodra merupakan tata rias karakter badhut, sedangkan penari Reog menggunakan rias wajah cantik. Peran Joko Lodra dalam tata rias memberikan kesan bentuk garis wajah menjadi menarik dengan menambahkan ketebalan pada bentuk alis, mata, bibir, dan kumis. Peralatan serta bahan kosmetik yang dipergunakan untuk make-up di antaranya alas bedak, pemerah pipi, lipstik, bulu mata, pensil alis, eyeliner dan bedak tabur.

5. Properti

Properti yaitu unsur pendukung serta kelengkapan peraga untuk menari. Reog dalam Suronan menggunakan beberapa properti, yaitu Barongan, topeng Joko Lodra, jaran kepang, dan pedang Joko

Lodra. Properti yang ada disaat pengucapan mantra yaitu pedang Joko Lodra, dan topeng mbah badhut. Pedang Joko Lodra terbuat dari kayu dengan panjang kurang lebih 50cm. Properti lain yaitu topeng Joko Lodra. Topeng yang digunakan memiliki perpaduan warna hitam, putih dan merah yang memberi kesan galak dan menakutkan. Di bagian belakang topeng memiliki rambut gimbal. Topeng ini digunakan Joko Lodra ketika membacakan mantra tolak balak, menari dengan Barongan, dan menari dengan tari Jaranan. Properti Barongan digunakan penari Barong ketika menari (Kabul, wawancara 6 Maret 2022). Properti yang digunakan pada tari Jaranan adalah Jaran Kepang. Jaran Kepang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda kemudian diwarnai. Dibagian kepala Jaran Kepang diberi hiasan telinga, dibagian ujung belakang diberi rambut sebagai ekornya.

6. Tata busana

a. Tata busana Joko Lodra

Busana atau kostum berguna untuk menyesuaikan riasan. Busana yang digunakan Joko Lodra saat Suronan identik berwarna hitam. Busana Joko Lodra dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, tengah dan bagian bawah. Bagian atas adalah ikat kepala, bagian tengah terdiri dari beskap, beskap yang dikenakan Joko Lodra berwarna hitam dan berlengan panjang. Bagian bawah terdiri dari stagen, epek timang, jarik, dan celana.

b. Tata busana penari Reog

Busana penari Reog dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, tengah dan bagian bawah. Bagian atas terdiri dari iket. Bagian tengah terdiri dari kebaya dan sampur, bagian bawah terdiri dari legging, jarik, dan stagen. Penari Barongan mengenakan kaos dan celana longgar, kemudian penari menggunakan properti Barongan pada saat menari. Busana yang digunakan penari Reog Singo Wogro tidak ada ketentuan warna dan motif yang khusus didalam Suronan.

c. Tata busana pendukung karawitan

Busana yang dikenakan pendukung pada sajian Reog Singo Wogro menggunakan busana sehari-hari seperti kaos dan celana. Sindhen membawa kursi kecil untuk duduk disaat sindhen mulai melantunkan tembang-tembang. Pada prinsipnya tidak ada aturan atau ketentuan dalam busana yang dikenakan pendukung untuk mengiringi sajian Reog Singo Wogro.

7. Tempat dan waktu pementasan

Waktu pertunjukan adalah durasi atau lamanya sebuah pertunjukan ketika pementasan berlangsung. Reog Singo Wogro keliling dari rumah ke rumah dimulai pukul 14.00 WIB sampai pukul 22.00 atau sampai selesai. Waktu atau durasi Reog dalam ritual Suronan dilakukan kurang lebih 30 menit

per rumah. Hal tersebut terhitung mulai dari Joko Lodra membacakan mantra sampai gendhing Bendrong ditabuh. Saat penelitian ini dilakukan sudah berbeda dengan jaman dulu, yaitu Reog dilakukan dari rumah kerumah secara bergilir atau satu-satu. pada saat penelitian, Reog dilakukan dengan cara beberapa rumah digabung menjadi satu, mulai dari dua rumah sampai delapan rumah digabung menjadi satu untuk diadakan ritual membuang sengkala. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu karena faktor kepadatan penduduk Desa Maitan yang setiap tahun bertambah.

8. Pola lantai

Reog dalam Suronan juga memiliki beberapa garap pola lantai yang sederhana. Walaupun hanya beberapa saja namun pola tersebut mampu memberi suatu keindahan dalam indera penglihatan. Pola lantai disini ditemukan ada beberapa pola lantai sesuai dengan jenis gerakannya. Pola lantai dikatakan sederhana karena polanya yang sedikit.

FUNGSI REOG SINGO WOGRO DALAM SURONAN DI DESA MAITAN KABUPATEN PATI

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tentunya memiliki fungsi. Begitu sebaliknya, kesenian tidak akan ada apabila tidak berfungsi bagi masyarakat. Setiap bentuk seni dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya, karena masyarakat tersebut sebagai pelaku seninya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan fungsi adalah kebesaran yang dapat diubah-ubah, dan perubahannya tergantung pada kebesaran yang lain. Secara umum kata fungsi berarti kegunaan. Demikian juga dengan keberadaan tari yang tercipta karena kebutuhan manusia baik sebagai hiburan ataupun keperluan yang lain (Poerwadarminto 1988:283).

Fungsi Reog Singo Wogro dipaparkan dengan menggunakan teori fungsi oleh Soedarsono yang telah disebutkan dalam bukunya berjudul Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya mengungkapkan bahwa: Pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan penyajian estetis atau hayatan sebuah tontonan (Soedarsono 1985: 18). Seni bisa lahir sebagai ritual dan kepentingan keagamaan. Lahirnya tidak langsung dari kehidupan pribadi, melainkan dari dorongan bersama, dari kebutuhan dan keinginan kehidupan yang tampak dari upacara atau ritual. Tari juga memiliki hubungan yang erat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini karena di setiap masyarakat masih kental dengan tradisi dan kepercayaan terhadap nenek moyang (MD Slamet 2016:151). Masyarakat Desa Maitan memiliki hubungan yang kuat terhadap kepercayaan kekuatan ghaib dan percaya dengan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh

masyarakat Desa Maitan. Selain itu, masyarakat Desa Maitan memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang memberikan keselamatan dan kesuburan dalam tanaman.

Fungsi kesenian dikatakan sebagai fungsi upacara, jika kesenian tersebut memiliki ciri: di pertunjukkan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai dengan sesajian. Reog Singo Wogro merupakan kesenian yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Suro sebagai tolak balak atau membuang sengkala warga masyarakat Desa Maitan. Reog merupakan bentuk persembahan dan penghormatan kepada nenek moyang. Tradisi ritual ini bukan sekedar memelihara bentuk, tetapi lebih pada nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka secara tidak langsung juga mewarisi sikap kreatif dan imajinatif yang bagaimana dimiliki nenek moyang yang telah berhasil menciptakan karya besar dimasa lampau yang masih kental dan bermanfaat dimasa kini (Soedarsono: 1984).

A. Reog Singo Wogro Sebagai Sarana Ritual

Fungsi seni sebagai sarana ritual adalah rangkaian yang ditata oleh adat yang berlaku. Menurut Koentjaraningrat dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di dalam aktivitas masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1987: 190). Reog untuk ritual tolak balak dilakukan pada malam Jumat Pahing dengan cara mengelilingi Desa Maitan. Hal ini sudah dipercayai dan dilakukan secara turun-temurun. Alasan pemilihan hari di mulainya ritual yaitu sejak nenek moyang ritual sudah dilakukan di setiap malam Jumat Pahing dan tidak boleh diganti dengan hari lainnya. Jika di dalam bulan Suro tidak ada hari Jumat Pahing maka pelaksanaan ritual dengan diawali mengelilingi Desa Maitan akan dilaksanakan sebelum bulan Suro yang tetap jatuh di hari Jumat Pahing.

Persiapan yang dilakukan sebelum mengelilingi Desa Maitan oleh Rastawi yaitu puasa mutih selama tiga hari. Setelah tiga hari puasa Rastawi mengikuti barikan sebagai simbol wilujengan akan dimulainya ritual dengan mengelilingi Desa Maitan. Sebelum memulai Reog ritual Suronan mengelilingi desa, masyarakat mengadakan bancaan, barikan atau selamatan. Sebelum Reog mengelilingi desa masyarakat melakukan barikan. Barikan merupakan kegiatan wilujengan dengan menyembelih kambing secara serentak satu desa disetiap pertigaan dan perempatan jalan. Masyarakat akan mulai menyembelih kambing pada pagi hari, pada saat itu masyarakat akan menunggu Mbah Modin datang ke perempatan untuk memberi doa sebelum kambing tersebut disembelih. Masyarakat menyediakan menyan untuk disandingkan kambing yang disembelih. Ketika kambing sudah disembelih Mbah Modin, maka proses membersihkan dan pengolahan dilanjutkan masyarakat setempat. Barikan dilaksanakan pada sore hari setelah ashar (Sintono, wawancara 23 Januari 2022).

Masyarakat Desa Maitan membuang takir sebelum melakukan barikan. Takir berisi kembang terek, duit wajib dan telur mentah yang ditaruh diperempatan jalan maupun pertigaan jalan yang akan

digunakan untuk barikan. Biasanya, masyarakat bergotong royong menyembelih dan memasak kambing dari pagi hari sampai selesai. Barikan dilakukan bertujuan untuk menghormati Kanjeng Ratu Kidul agar tidak menyebarkan penyakit maupun mara bahaya pada masyarakat Desa Maitan (Kabul, wawancara 6 Maret 2022). Setelah barikan dilaksanakan, pada malam harinya Reog akan mengelilingi Desa Maitan. Rute ritual dilakukan dari lor wetan (timur laut) yang akan berjalan dari arah kiwo menengen (kiri ke kanan). Ketentuan ini sudah menjadi suatu kepercayaan sejak nenek moyang hingga sekarang (Kabul, wawancara 6 Maret 2022).

Masyarakat Desa Maitan membawa nasi putih sendiri-sendiri dari rumah. Nasi tersebut harus nasi baru yang belum disentuh. Simbolisnya ketika kita akan mengadakan selamatan pemujaan terhadap roh nenek moyang tidak boleh disisani atau memberikan makanan sisa. Sesampainya di pertigaan atau di perempatan jalan yang tempatnya digunakan untuk menyembelih kambing, akan di bagikan masakan olahan dari daging kambing sebagai pupuk nasi putih yang sudah dibawa (Nyami, wawancara 28 Agustus 2022). Reog dalam ritual Suronan dimaksudkan sebagai sarana tolak balak menghindari segala mara bahaya bagi Desa Maitan. Pada struktur sajiannya, pengucapan mantra merupakan struktur sajian yang menjadi pembuka di awal acara sebagai mantra tolak balak terhadap roh-roh jahat yang ada di bulan Suro agar tidak mengganggu warga Desa Maitan. Pengucapan mantra tersebut masih dianggap sakral bagi masyarakat Desa Maitan. Masyarakat mempercayai bahwa dengan diadakan ritual Suronan dengan perantara Reog, masyarakat Desa Maitan akan terhindar dari mara bahaya. Adanya kepercayaan tersebut mendorong masyarakat Desa Maitan setiap setahun sekali selalu mengadakan Reog untuk perantara tolak balak. Masyarakat Desa Maitan juga mempercayai dengan diadakan ritual setahun sekali maka masyarakat akan terhindar dari pageblug. Pengucapan mantra dilakukan dari rumah kerumah dengan mantra yang sama (Kabul, wawancara 6 Maret 2022).

Selepas pengucapan mantra, proses selanjutnya yaitu memecahkan nanangan. Nanangan dihancurkan dengan cara di masukkan ke dalam mulut Barongan, sehingga nanangan pecah. Nanangan yang digunakan dalam ritual yaitu nanangan yang sudah tidak dipakai. Nanangan berisi bunga tujuh rupa, air dan uang koin (duit wajib) sesuai hari pasaran dimana ritual tersebut dilakukan. Hal ini dilakukan supaya warga terhindar dari hal-hal yang tidak baik di bulan Suro. Pecahnya nanangan memiliki arti bahwa sengkala sudah dilebur dan dibuang oleh Joko Lodra (mbah badut) (Rastawi, wawancara 6 Maret 2022).

B. Reog Singo Wogro Sebagai Sarana Hiburan Pribadi

Pertunjukan yang diadakan dengan fungsi sebagai hiburan pribadi terdapat pada lapisan masyarakat dimana pun berada. Fungsi tari sebagai hiburan pribadi merupakan tari yang berfungsi untuk

menghibur atau menyenangkan hati diri penari maupun penonton. Reog Singo Wogro merupakan hiburan yang diminati masyarakat. Reog tidak semata-mata dinikmati dengan hanya dilihat, tetapi diarahkan mengajak penonton dapat menjadi pelaku dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukan. Meskipun Reog Singo Wogro tidak melibatkan penonton untuk ikut menari bersama, akan tetapi Reog dalam Suronan di Desa Maitan dapat difungsikan sebagai hiburan jika sajian ini dilihat dari tujuannya untuk menghibur penonton.

Seniman atau pelaku Reog masih menjaga keaslian gerak, musik iringan maupun jalannya ritual. Pada fungsi hiburan, penonton menantikan tembang-tembang yang bersifat menghibur. Anak-anak tidak jarang yang ikut menari menikmati alunan tembang yang disajikan. Keterlibatan para penonton dalam pertunjukan Reog Singo Wogro mempunyai tujuan untuk menyalurkan ungkapan penting yang dibutuhkan oleh manusia, terutama menjadi saluran luapan kegembiraan. Pada fungsi ini, Reog Singo Wogro mengutamakan ungkapan kegembiraan, keakraban, dan kemeriahan lewat gerak-gerak spontan dan tembang-tembang yang dilantunkan. Kesenian tradisional yang berfungsi menghibur memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan.

Reog Singo Wogro sebagai hiburan mampu menghadirkan bentuk pertunjukan yang menarik, diantaranya kehadiran penari Reog yang cantik. Penari yang cantik akan menjadi pusat perhatian para penonton, karena itu harus mempunyai daya tarik, baik dalam penampilan wajah cantik, postur tubuh langsing, sensual, memiliki kemampuan menari, maupun kemampuan menembang yang didukung oleh suara yang merdu. Di samping itu, juga didukung penampilan rias dan busana yang mampu mempercantik wajah serta menonjolkan bakatnya.

Reog sebagai hiburan menampilkan tari Barongan, tari Jaranan, Gambyongan, dan lelagon. Lelagon yang digunakan adalah tembang-tembang masa kini yang membuat penonton tidak bosan dan membuat penonton antusias menonton hingga sajian selesai. Pada fungsi ini biasanya penari Reog selain menjadi penari, mereka juga memiliki peran sebagai pelantun tembang-tembang atau sebagai penyanyi. Hal ini yang menjadikan Reog Singo Wogro sebagai fungsi hiburan semakin terkesan ramai dan banyak yang menikmati.

C. Reog Singo Wogro Sebagai Penyajian Estetis atau Hayatan Tontonan

Reog sebagai sarana pertunjukan atau tontonan lebih mengarah kepada bentuk santapan estetis yang lebih memberikan hiburan kepada manusia, hiburan bagi penari dan penonton. Reog sebagai sarana pertunjukan atau tontonan lebih mengarah kepada bentuk estetis yang lebih memberikan hiburan kepada manusia, hiburan bagi penari dan penonton sebagai sarana tontonan atau pertunjukan pada

prinsipnya menitik beratkan pada segi artistik, konseptual, mengandung ide-ide penggarapan yang serius (Edi Sedyawati 1981:20).

Kehadiran Reog Singo Wogro ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Maitan mengundang minat masyarakat setempat untuk menikmatinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang hadir pada setiap pertunjukan yang dilakukan dari rumah kerumah. Dalam hal ini pertunjukan Reog Singo Wogro ditujukan untuk kepuasan batin para penontonnya. Pertunjukan Reog dalam fungsi ini selalu ditonton oleh banyak orang. Reog sebagai tontonan mempunyai keragaman daya tarik, diantaranya pada gerak gemulai dan kekompakan iringan karawitan yang disertai senggakan-senggakan spontan penuh humor. Reog mempunyai fungsi sebagai tontonan yang bersifat spontan dan memiliki ragam gerak yang bebas tidak terikat oleh tehnik- tehnik atau aturan gerak yang ada. Dari spontanitas dan semangat penyaji maka akan muncul hayatan dan estetika pada sajian. Di samping itu, tampilnya penari Reog dengan postur tubuh langsing dan berparas cantik juga menambah daya tarik penonton.

Dalam konteks ini, Reog menjadi media ungkap estetis yang tidak hanya milik seniman pelaku, tetapi juga para penonton. Para penonton yang menari maupun ikut menyanyi biasanya telah memiliki kemampuan menari dan menyanyi. Penonton merasakan hiburan yang bisa menghilangkan lelah setelah sehari bekerja, pada fungsi ini Reog dijadikan daya rileksasi penonton penikmatnya.

Pertunjukan Reog Singo Wogro sebagai tontonan sifatnya fleksibel. Fleksibilitas ini terlihat dari keluwesan aturan-aturan, karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pertunjukan. Dalam fungsi ini rombongan Reog Singo Wogro juga menyajikan lagu atau tembang yang dilantunkan oleh penari Reog didasarkan pada koleksi pribadi maupun permintaan penonton. Reog Singo Wogro dapat dijadikan sarana berkumpul, berkomunikasi dan berinteraksi. Tanpa membedakan perbedaan lapisan masyarakat atas atau bawah, yang berusia tua maupun muda, dan antar golongan.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Reog dalam ritual Suronan Desa Maitan merupakan kesenian rakyat kelompok yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Desa Maitan, dipercayai sebagai sarana ritual tolak balak. Berdasarkan analisis faktor seniman, karya, dan penonton, Reog berfungsi sebagai bentuk tolak balak membuang sengkala di bulan Suro, selain itu Reog berfungsi sebagai hiburan dan sajian estetis. Ritual ini sudah ada sejak tahun 1950an dan mengalami perjalanan yang cukup panjang dari generasi ke generasi. Musik karawitan yang terdapat pada Reog yaitu menggunakan ricikan gamelan Jawa, yang terdiri dari kendhang, demung, saron, kethuk, gong, simbal, dan jedor. Rias dan busana Reog menggunakan rias cantik. Busana yang digunakan Reog yaitu

kebaya, tayet, sampur, jarik, stagen, iket. Rias Joko Lodra menggunakan karakter Badut. Busana yang digunakan Joko Lodra yaitu beskap, celana hitam, jarik, stagen, epek timang, iket. Properti yang digunakan penari Reog adalah Jaran Kepang. Properti yang digunakan Joko Lodra adalah topeng Badhut dan pedang Joko Lodra. Sajian Reog dilakukan di tempat terbuka seperti, halaman rumah, pertigaan atau perempatan jalan raya.

Daftar Pustaka

- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo: Proyek Penulisan Dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Lenni Wulandari. 2018. "Bentuk Sajian dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung," *Jurnal Greget* Vol.17 No.2 (Desember 2018):177-183.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Poewadarminto. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustopo. Gendhon Humardani "Sang Gladiator". Yogyakarta: Yayasan Mahavhira, 2001.
- Sal Murgiyanto, 1981. *Koreografi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- _dkk. 2020. "Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang," *Jurnal Gelar* Vol.18 No.2 (Desember 2020):62-64.
- Soedarsono. 2022. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gama Press.
- _. 1978. *Pengantar Dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _. 1975. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. Tayub di Blora Jawa Tengah. Surakarta: ISI Press.

.2011. Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana. Surakarta: ISI Press.